
Strategi Penanaman Adab Untuk Pencari Ilmu Dalam Kitab *Hilyah Thalib Al-'Ilmi* Karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Fadhurrahman Raffi Muzakki¹, Muh. Nur Rochim Maksu², Syamsul Hidayat³

¹ ¹Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² ¹Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ ¹Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : mas1syam@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adab dan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber primer yang dijadikan rujukan adalah kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Adapun teknik pengumpulan menggunakan cara dokumentasi, sedangkan untuk menganalisisnya digunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Adab pencari ilmu menurut Bakr bin Abdullah terdapat empat adab; adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, adab berteman dan adab dalam kehidupan ilmiah. 2) Adapun strategi pencari ilmu menurut Bakr bin Abdullah ialah dengan cara; *pertama*, menghafalkan ringkasan materinya. *Kedua*, memeriksa hafalan dengan gurunya. *Ketiga*, tidak menyibukan diri dengan buku-buku tebal, sebelum benar-benar menguasai kaidah-kaidah dasar. Keempat, tidak berpindah kepada ringkasan lain tanpa alasan yang jelas. *Kelima*, berupaya mencari faidah-faidah dan kaidah-kaidah ilmiah. Keempat, Totalitas dalam mencari dan meningkatkan keilmuan.

Key-Word : Strategi, Adab, *Hilyah Thalib*

Abstract

The objective of this research is to analyze the concept of learner culture and strategy as depicted in the Book of Hilyah Thalib al-'Ilmi by Bakr bin Abdullah Abu Zaid. The type of the research was library research, whilst the approach used was qualitative research since the research is aimed at describing and analyzing the concept of learner culture and strategy. The primary source taken as the reference was the Book of Hilyah Thalib al-'Ilmi by Bakr bin Abdullah Abu Zaid. The data was compiled through documentation and was analyzed using descriptive analysis.

The result of the research indicated that: 1) The concept of learner culture and strategy according to Bakr bin Abdullah Abu Zaid includes four attitudes. Learner attitude covers: Intention, fear of Allah, character of muru'ah (humane) and diligent. Learner attitude toward teacher covers: keeping teacher's honor, respecting teacher and taking note of teacher's explanation. The learner attitude on socializing includes being cautious when interacting with bad friends. Lastly, the learner scientific attitude covers: owning high goal, retaining knowledge by keeping notes, maintaining the Qur'an recitation, sharpening understanding, and begging for help from Allah. 2) Learner strategies according to Bakr bin Abdullah Abu Zaid are memorizing courses material, learning subject gradually, and having teacher to guide.

Keyword: Strategy, Adab, *Hilyah Talib*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai Pendidikan Islam telah berkembang seiring dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Perkembangannya yang begitu pesat memerlukan pendekatan

yang lebih luas dan menyeluruh. Sebagaimana Nurcholis Majid melalui Aminah mengemukakan bahwa yang diperlukan oleh umat Islam sekarang adalah suatu kerangka berpikir (intellectual frame work) yang bersifat menyeluruh dan sistematis. Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam yang luas membuka kemungkinan bagi umat Islam untuk menyusun kerangka berpikir yang luas dan terbuka, sehingga tidak ada dikotomis antara Ilmu agama dan Ilmu non-agama(Aminah, 2013).

Secara terminologis Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seluruh komponennya berdasarkan ajaran agama Islam. Dari mulai visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, guru, murid, sarana dan prasarannya. Melalui komponen-komponen inilah maka dapat disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami(Nata, 2007). Dalam aplikasinya pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk etika dan budi pekerti yang baik, sehingga sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral dan berintegritas tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, seorang pencari ilmu dituntut untuk memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dan cita-cita yang tinggi. Dengan semua upaya itulah diharapkan mampu mencapai tujuan dari Pendidikan Islam. Selain itu output yang dapat diraih dari pendidikan Islam ialah mampu melahirkan orang yang mengetahui kewajiban yang dibebankan kepada dirinya dan berusaha melaksanakannya, mengetahui hak-hak sesama manusia, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga terwujudlah kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah, baik di Dunia maupun di akhirat (Al-Abrasyi, 1970).

Dalam pendidikan Islam, pencari ilmu merupakan salah satu komponen yang terpenting untuk mencapai tujuan diadakannya pendidikan. Keberadaan pencari ilmu menjadi akses utama dalam menyebar luaskan ilmu ke berbagai wilayah. Terlebih di era globalisasi yang tidak ada Batasan ruang dan waktu untuk menyebarkan, sehingga adab pencari ilmu penting diperhatikan dengan baik. Imam al-Ghazali mengklasifikasikan adab yang harus diperhatikan dengan serius oleh setiap dari pencari ilmu saat ia sedang menjalani proses pencarian ilmu. *Pertama*, membersihkan jiwa dari akhlak yang rendah. *Kedua*, mengurangi kesenangan terhadap duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. *Ketiga*, tidak sombong dan membangkang kepada guru. *Keempat*, menjauhi perselisihan diantara manusia, karena dapat menimbulkan kebingungan. *Kelima*, tidak bertolak dari suatu bidang disiplin ilmu yang terpuji, sampai ia benar-benar bisa memahaminya. *Keenam*, memberikan perhatian

khusus kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. *Ketujuh*, semua dijalani untuk mendapatkan ridha Allah Swt., dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya bersama malaikat *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah), sehingga tidak mengharap selain itu, baik untuk mendapatkan jabatan, harta, tahta dan yang semisalnya (Al-Ghazali, 2007).

Untuk menyempurnakan klasifikasi adab dari al-Ghazali, pencari ilmu juga harus menjalankan nasihat Imam Syafi'i mengenai enam kriteria yang harus ditempuh pencari ilmu, yaitu harus memiliki kecerdasan, semangat, sabar, biaya, suka berinteraksi dengan guru dan meluangkan waktu yang panjang (Isma'il, 2007). Dengan memperhatikan enam hal tersebut, maka pencari ilmu akan dipermudah untuk mendapatkan ilmu.

Perhatian terhadap adab merupakan kunci yang paling utama dalam mencari ilmu, sebab ia merupakan tujuan tertinggi dari ajaran agama Islam. Sebagaimana Rasul Muhammad saw, diutus untuk menyempurnakan akhlak (adab). Pada saat diutusnya Nabi Muhammad saw, suku Quraisy sudah memiliki kebiasaan berbuat baik, seperti menghormati tamu, membagikan daging kepada kaum fakir miskin sebagai rasa bersyukur. Namun akhlak mulia belum lah dinilai baik jika ia tidak ditunjukkan kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan suatu amalan dianggap baik jika ditunjukkan kepada Allah Swt (Anshori & Fanany, 2017). Begitu juga pencari ilmu, ia dianggap beradab jika segala perilaku dalam mencari ilmu ditunjukkan kepada Allah swt dan diletakan berada di tempatnya.

Adab merupakan mahkota yang harus dimiliki pencari ilmu, sebab ia akan membimbingnya kepada arah yang jelas dan membawanya kepada kemajuan intelektual seseorang. Kesuksesan seseorang yang selalu mengedepankan adab telah dicontohkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah para *salaf*, Abdul Aziz bin Fathi mengutip perkataan Ibnu Mubarak: "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun" (Anshori & Fanany, 2017). Dari sini dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar adab sebelum ilmu menjadi tradisi para *salaf*. Rasulullah pun telah memberi pengetahuan yang sangat penting, bahwa tiada warisan yang terbaik dari orang tua kecuali adab (Busthami, 2018). Sebagaimana sabda beliau:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)

"Tidak ada pemberian yang lebih baik dari pemberian orang tua kepada anaknya kecuali adab yang baik".

Penjelasan mengenai adab telah diterangkan secara detail oleh Prof. Naquib al-Attas, bahwa ia merupakan pengenalan serta pengakuan terhadap realitas. Menurutnya ilmu terdiri dari beberapa tingkatan-tingkatan yang saling berkaitan dengan realitas tersebut, dengan memaksimalkan kapasitas intelektual, spiritual dan potensi fisik. Al-Attas mamaknai kata adab berangkat dari kata dasarnya yaitu *adaba* dan beberapa derivasinya, yang memiliki makna kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, semua makna tersebut menuju kepada akhlak yang baik (Machun, 2016).

Fenomena hilangnya adab dari pencari ilmu, merupakan bencana yang besar dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pencari ilmu yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai ajaran Islam, dan melanggar kode etik sebagai seorang pencari ilmu (Noer & Sarumpaet, 2017). Selain itu, banyaknya pergaulan bebas, tawuran dan pesta sex yang dilakukan oleh pencari ilmu di sekolah (Agustian, 2022). Fenomena-fenomena itu adalah cerminan dari merosotnya adab pencari ilmu dan tentunya akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Sejatinya bagi seorang guru, hal terpenting yang harus ia lakukan ialah menanamkan adab pada diri pencari ilmu, sebab ia merupakan amanah dari Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara sistematis.

Kehidupan sosial masyarakat Islami menawarkan solusi yang terbaik untuk memecahkan problematika adab, yaitu dengan meneladani para ulama-ulama Islam yang otoritatif di bidangnya, yang mereka mampu untuk lebih mengedepankan tabiat baik dari tabiat yang buruk. Karena sejatinya manusia diberikan oleh Allah dua tabiat yang alami. Keduanya memiliki potensi yang hampir sama, sehingga manusia diberikan optional dalam memilihnya.

Salah satu ulama yang bisa dijadikan rujukan dalam masalah adab pencari ilmu di Era Milenial ialah Bakr bin Abdullah Abu Zaid melalui. Beliau telah menulis dalam kitabnya *Hilyah Thalib Ilmi* tentang adab yang harus dimiliki seorang pencari ilmu. Beliau adalah anggota ulama senior di Kerajaan Saudi Arabia dan bagian dari anggota kementriannya. Ia merupakan ulama kontemporer yang gagasan-gagasannya relevan untuk diaplikasikan di era ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para ulama yang mencoba *mensyarah* (menjelaskan) kitab beliau dan mengkajinya di berbagai majelis-mejelis ilmu mereka, sehingga sangat dianjurkan bagi seorang murid untuk dapat mengambil manfaat dari kitab tersebut (Utsaimin, 2013). Pemikiran adab yang

dikemukakan oleh Bakr bin Abdullah merupakan hasil filter dari konsep-konsep adab yang ditulis oleh ulama-ulama klasik, sehingga relevan untuk masa saat ini. Hal ini terbukti dengan adanya konsep adab yang diaplikasikan di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan tertentu.

Oleh sebab itu, mempelajari adab sangatlah penting bagi seorang pencari ilmu. Agar ia bisa mendapatkan keberkahan ilmu dari hasil pengembaraannya mencari ilmu. Dari sinilah, maka penulis mencoba untuk menelaah konsep adab dan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib al-Ilmi*. Harapannya seorang pencari ilmu mampu mencontoh cara dan perilaku para ulama dan cendekiawan muslim di masa lampau, yang memiliki capaian ilmu yang gemilang disertai adab yang bisa mewarnai keindahannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur dalam melakukan penelitian, sehingga di dalamnya meliputi berbagai data dan langkah yang digunakan dalam meneliti. Pada metode penelitian terdapat jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data (Adib, 2014).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti sejarah, kehidupan masyarakat tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan sosial atau bahkan tentang hubungan kekerabatan (Khilmiyah, 2016).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berhubungan berupa buku, surat kabar, majalah dan yang sejenisnya (Suharsini, 1998). Penelitian ini termasuk kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber kepada buku-buku, atau literatur lainnya untuk dijadikan sumber data.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab *Hilyah Thalib Al-Ilmi* karya Asy-Syaikh Abu Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Lalu sumber sekunder yang digunakan ialah kitab *Syarh Hilyah Thalib Al-Ilmi* karya Asy-Syaikh Shalih Utsaimin, *Syarh Ta'lim Muta'alim* karya Asy-Syaikh Ibrahim Bin Isma'il dan beberapa skripsi, jurnal, buku, majalah yang berhubungan dengan penelitian.

Setelah data-data terkumpul maka langsung dilakukan penelitian. Untuk menganalisis penelitian ini maka digunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analisis,

yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, selanjutnya dianalisis secara mendalam. Pada penelitian ini digunakan deskriptif-analisis yang bersifat deduksi, yaitu langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus (Sudarto, 1996).

Setelah memberi kesan secara keseluruhan terhadap dokumen, maka peneliti membaca secara teliti untuk menemukan kata-kata penting, argumentasi penting atau kejadian-kejadian yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dari kata-kata tersebut untuk membangun klasifikasi. Setelah berhasil menemukan hasil analisis, kemudian dilakukan interpretasi dan dideskripsikan.

KERANGKA TEORITIK

1. Biografi Bakr Abdullah Abu Zaid

Bakr bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Zaid merupakan salah satu di antara ulama besar kontemporer di Kerajaan Saudi Arabia. Ia merupakan anggota *Majma'ah al-Fiqh al-Islami* dibawah pengawasan *Rabitah al-'alam al-Islami*, dan menjadi anggota di *Majelis al-Qada' al-Su'udi*. Selain itu, beliau pun pernah aktif dalam persatuan *Kibar al-Ulama al-Su'udiyah* dan menjadi mufti dalam lembaga fatwa saudi, atau yang sering dikenal dengan sebutan *al-Lajnah al-Da'imah lil al-Buhust al-'Alamiyah wa al-Ifta*. Beliau terkenal pula produktif dalam menulis, mengoreksi kitab, mengkajinya dan melakukan penelitian terhadap perkembangan keilmuan terkini dan perkembangan Fikih Kontemporer (Utsaimin, 2013).

Nama lengkapnya ialah *al-Syaikh al-'Alamah* Bakr bin Abdillah bin Muhammad bin Abu Zaid bin Abu Bakr bin 'Usman bin Yahya bin Ghihab bin Muhammad. Nasab tertingginya adalah pada Bani Zaid yang terkenal di kota al-Wasymi. Ia dilahirkan pada tahun 1365 H/1946 M., di kota Wasymi, Najd. Beliau tumbuh berkembang dalam keluarga memiliki integritas tinggi, sehingga pada saat dewasa ia terkenal sebagai orang yang pemurah, baik dan mulia. Setelah menikah, ia memiliki 10 orang anak, yang terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan. Oleh sebab itu, beliau memiliki *kunyah* (julukan) yang dinisbatkan kepada anaknya yang paling tua, yaitu Abu Abdillah (Umar, 2009).

Awal mula pendidikannya dimulai dari Kuttab, lalu melanjutkan ke sekolah tingkat pemula (*al-Ibtida'i*) selama dua tahun, belum selesai dari sekolah tersebut. Beliau pindah ke kota Riyadh pada tahun 1375 H/1956M., dan menyelesaikan tingkat pemula disana. Lalu melanjutkan sekolahnya di Ma'had al-'Ilmi kemudian

melanjutkan kuliah dengan mengambil jurusan Hukum Agama Islam (*al-Syari'ah*), ia lulus dari bangku perkuliahan pada tahun 1387 H/1968 M. di Riyadh. Bersamaan dengan itu beliau mendapatkan peringkat pertama di antara teman-temannya. Selanjutnya, beliau meneruskan pendidikan formalnya ke jenjang Magister Jurusan Peradilan atau Kehakiman, dan lulus pada tahun 1399 H/1980 M. Lalu beliau meneruskan program Doktorat dengan jurusan yang sama dan lulus pada tahun 1402 H/1983M.

Pada tahun 1968 M beliau pindah ke kota Madinah al-Munawwarah, dan bekerja sebagai penjaga perpustakaan di Universitas Islam Madinah. Di samping pendidikan formal, ia juga sering mendatangi majelis-majelis ilmu yang berada di Riyadh, Makkah dan Madinah. Sewaktu di Riyadh, beliau menyempatkan diri untuk belajar Ilmu Miqat kepada *Syaikh* Shalih bin 'Abdillah bin Mutlaq dan membacakan kepadanya lima *maqamat al-khariri*. Selain Ilmu Miqat, ia pun belajar tentang Fikih dengan mendalami Kitab *Zadu al-Mustani'* karya al-Khajawi. Sewaktu di Makkah, beliau juga belajar Fikih bersama *Syaikh* Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz. Selanjutnya, saat di Madinah al-Munawwarah ia belajar tafsir bersama *Syaikh* Muhammad al-Amin al-Syinqiti selama 10 tahun di Masjid al-Nabawi. Bakr bin Abdullah pun banyak mengambil ilmu dan manfaat dari ulama yang cerdas dan luas pengetahuannya. *Syaikh* Hamad al-Anshari memujinya sebagai seorang murid yang semangat dalam mencari ilmu, sehingga Bakr bin Abdullah dijadikan murid yang memiliki posisi istimewa dan merekomendasikan untuk dijadikan percontohan bagi murid yang lainnya (Umar, 2009).

2. Konsep Adab Pencari Ilmu dalam Kitab *Hilyah* Thalib Al-'Ilmi

a. Adab Pencari Ilmu terhadap Diri Sendiri

Adab pertama yang harus diperhatikan oleh pencari ilmu ialah niat. Sebagaimana prinsip dasar penulisan kitab *Hilyah* ini adalah untuk beribadah, dengan berharap mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Sebagian ulama berkata "Mencari ilmu adalah shalat yang tersembunyi, dan ibadahnya hati" (Zaid, 2002).

Dalam mencari ilmu seseorang harus mendasarkan dirinya hanya untuk beribadah, baik ilmu umum maupun ilmu agama. *Syaikh* Utsaimin dalam menjelaskan maksud dari poin tersebut mengutip ayat dalam Q.S.At-Taubah/9:122, yang menjelaskan tentang suatu perintah terhadap sekelompok

orang agar ada yang fokus mendalami ilmu. Ini menginformasikan bahwa pencarian terhadap ilmu merupakan ibadah yang sangat penting, sehingga untuk menjaga kemurniannya maka harus dimulai dari niat yang baik. Lalu Utsaimin pun mengutip hadis Nabi yang artinya: “Siapapun yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka ia akan dipahamkan dengan ilmu agama”, maka berbahagialah orang yang dimudahkan oleh Allah untuk belajar Ilmu Agama (Utsaimin, 2013).

Meskipun Ilmu Agama menjadi kunci utama dalam mendapatkan kebaikan, bukan berarti tidak ada kemungkinan kebaikan itu datang dari Ilmu Non-Agama (ilmu umum), karena sejatinya semua ilmu akan dapat mendatangkan kebaikan jika ia dapat melahirkan rasa takut kepada Allah Swt. Penekanan Bakr akan ilmu agama dikhawatirkan akan menghasilkan dikotomi ilmu. Inilah yang dikhawatirkan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan agama yang terlalu memisah dengan ilmu sosial-humainiora akan melahirkan ahli-ahli agama yang tidak peka dengan kehidupan sosial dan gagap terhadap perkembangan dunia modern (Bisyri, 2009).

Meniatkan diri beribadah dalam mencari ilmu merupakan alasan yang fundamental untuk dilakukan. Menurut Bakr bin Abdullah terdapat dua syarat dalam beribadah; *pertama*, yaitu mengikhlaskan niat karena Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah/98:5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Anjuran niat juga ditekankan melalui sabda Rasulullah Saw.; *“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya”*. *kedua*, mencintai Allah dan rasul-Nya. Adapun realisasinya dengan mengikuti ajarannya secara tulus dengan mempelajari jalan hidup Rasulullah dan mengamalkannya dalam relitas kehidupan. Bakr mencoba berusaha merealisasikannya dalam penyusunan kitab *“Hilyah”* ini, dengan cara menjaga keikhlasan dan mengikuti jejak Rasulullah Saw. dalam masalah menuntut ilmu. Bakr pun berpendapat bahwa rasa cinta seseorang akan mengantarkan ia terhadap apa yang diinginkannya.

Sebaliknya, rasa benci seseorang akan menjauhi ia dari hal yang tidak diinginkannya. Sebagaimana perkataan Ibnu Qoyyim: “Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dilandasi atas rasa cinta”.

Adab kedua, ialah takut kepada Allah Swt. Indikator rasa takut kepada Allah menurut Bakr, ialah dengan menjaga syiar-syiar Islam, menampakan sunnah dan menyebarkannya dengan cara mengamalkan serta mendakwahnya. Rasa takut kepada Allah dalam kesendirian atau keramaian merupakan sifat yang dimiliki oleh sebaik-baik orang (Zaid, 2002). Dalam al-Qur’an rasa takut kepada Allah (*khasyatullah*) menjadi karakteristik yang harus dimiliki pencari ilmu. Ini dijelaskan dalam Q.S. al-Fatir/35:28: “Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama”. Maksud kata ulama dalam ayat tersebut ialah ulama Islam, yang mengimani kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya (Subky et al., 2015). Namun ada juga yang menafsirkan bahwa ulama disini adalah siapapun yang berilmu yang dengan ilmunya dapat mengantarkan ia takut kepada Allah Swt. Karena itu, rasa takut kepada Allah perlu ditanam ketika seseorang sedang menjalani proses mencari ilmu, agar kelak ia dapat mengamalkan ilmunya sesuai konsep adab Nauqib Al-Attas, yaitu meletakkan ilmu dan amal pada tempatnya (Hasibuan, 2016). Melalui rasa takut akan membuahkan hasil sifat *muraqabah* (selalu diawasi) oleh Allah Swt. Menurut Bakr, seorang pencari ilmu harus selalu merasa diawasi oleh Allah, baik saat sendirian maupun ditengah keramaian (Zaid, 2002). Secara terminologis *muraqabah* ialah keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pengawasan dari Allah Swt., terhadap segala perilaku yang dilakukan oleh-Nya. Sebab, ia Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Semua orang yang hidup di dunia ini tidak ada yang terlepas dari pengawasannya. Dari sifat *muraqabah* inilah seseorang akan mampu menyadari keikutsertaan Allah dalam setiap langkahnya, sehingga seseorang akan mengantisipasi melakukan perbuatan buruk dan berusaha melakukan perbuatan baik (Rahman, 2014). Pentingnya *muraqabah* bagi penuntut ilmu menjadi tolak ukur keberkahan ilmu. Betapa banyak orang pintar yang memiliki jabatan tinggi namun karena tidak memiliki sifat *muraqabah* akhirnya terjerumus kepada kasus korupsi dan penipuan, sehingga menjauhkan ilmu dari keberkahannya.

Adab ketiga, ialah memiliki sifat *muruah*. Menurut Bakr, menghiasi diri dengan memiliki sifat *muruah* (harga diri) adalah hal yang harus dimiliki bagi seorang pencari ilmu. Begitu juga mempunyai sifat-sifat yang dapat mengantarkan kepadanya, seperti akhlak yang mulia, murah senyum, menebarkan salam, lapang dada terhadap orang lain, menghargai diri sendiri tanpa adanya kesombongan, memuliakan diri tanpa keangkuhan dan semangat mengelora dalam kebenaran bukan dalam kejahilan (Zaid, 2002). Sifat *muruah* juga dapat dihidarkan dengan cara menjauhi perangai buruk dan menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan kemaksiatan. Berbeda jika ia datang dengan maksud untuk berdakwah atau mengajak kepada kebaikan, maka kategori ini tidak termasuk dalam perangai yang buruk.

Adab keempat, yaitu tekun dan teliti. Dua sifat ini harus dimiliki seorang pencari ilmu, sebab menurut Bakr, Ini merupakan masalah yang krusial atau penting (Zaid, 2002). Penuntut ilmu yang serius dalam belajar akan berusaha tekun dengan cara membaca, menulis dan mengamalkan ilmunya. Ini merupakan upaya agar ilmu itu mudah melekat dan berkembang.

b. Adab Pencari Ilmu Terhadap Guru.

Pertama, ialah menjaga kehormatan guru. Pada dasarnya mengambil ilmu yang pertama kali itu tidak dari sebuah kitab, melainkan dari seorang guru yang dipercayai dan memiliki kunci-kunci pembuka ilmu. Hal ini dilakukan agar terbebas dari bahaya dan ketergelinciran. Ia juga harus menjaga kehormatan guru, karena itu merupakan pembuka kesuksesan dalam mendapatkan ilmu. Bukti rasa hormat terhadap guru ialah bersikap baik padanya saat duduk atau berbicara dengannya, memberikan pertanyaan yang baik dan mendengarkannya, berakhlak yang baik saat membaca kitab di depannya, tidak berdebat di depannya, tidak mendahului baik perkataan maupun pada saat berjalan, tidak bicara saat di sisinya, tidak memotong pembelajaran, tidak memaksa untuk segera menjawab pertanyaan, dan tidak banyak bertanya terutama saat sedang berada dalam keramaian, sebab dapat menimbulkan kesombongan (Zaid, 2002). Menghormati guru dilakukan sewajarnya saja, tidak perlu berlebihan sampai kepada tingkat pengultusan.

Kedua, menghargai guru. Kadar semangat guru dalam mengajar menurut

Bakr, ialah tergantung dengan kemampuan pencari ilmu dalam mendengarkan, berkonsentrasi dan memberikan perhatian terhadap gurunya (Zaid, 2002). Perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa yang tertuju kepada objek tertentu, ia juga bisa dimaknai sebagai pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas yang dilakukan (Sagala, 2010). Dengan memberikan perhatian besar kepada guru dapat memberikan stimulus terhadap daya semangat mengajar. Itulah sebabnya bagi guru juga diharapkan memiliki kreativitas dalam kegiatan pengajaran di kelas.

Ketiga, menulis catatan dari guru. Ilmu bagaikan hewan buruan, sehingga segala ilmu perlu diikat dengan mencatat. Namun yang perlu diperhatikan seorang penuntut ilmu ialah adab saat menulis. Ia harus melihat situasi guru yang sedang mengajar dan mencantumkan sumber informasi yang valid dari bahan tulisannya (Zaid, 2002). Kebiasaan menulis adalah kebiasaan para ulama. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya mereka yang masih dapat dimanfaatkan sampai sekarang. Bagi penuntut ilmu, hendaknya menjaga tradisi ini sebagaimana yang dilakukan ulama-ulama Islam.

c. Adab Pergaulan Pencari Ilmu

Bakr memberikan perumpamaan bahwa akhlak seorang ayah akan menurun kepada anaknya. Seperti kata pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Sebab itulah sebuah perilaku itu mudah menular, terlebih perilaku buruk. Dari sinilah, pencari ilmu harus berhati-hati saat berteman dengan orang yang memiliki perangai buruk, karena dapat berisiko buruk pula. Sejatinya untuk mencegah dari itu semua, pencari ilmu harus memilih teman yang dapat membantu dalam mencapai tujuan, mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., dan sejalan dalam mengapai cita-cita.

Bakr menyebutkan beberapa tipe pertemanan yang harus diperhatikan : Berteman sebab kemanfaatan, berteman sebab kesenangan dan berteman sebab kemuliaan (Zaid, 2002). Jika seseorang berteman dengan dua alasan pertama, maka ia akan terputus dengan alasan yang menjadi acuan pertemannya. Sedangkan jika memilih yang ketiga, maka ia akan bisa diandalkan dalam jangka waktu yang lama, sebab faktor pendorongnya ialah saling mempercayai dalam kemuliaan pada kedua belah pihak. Berteman dengan alasan kemuliaan ibarat dua

mata uang langka yang susah dicari. Abdul Malik mengatakan :“Tidak tersisa lagi dari kelezatan Dunia kecuali saudara, dimana aku masih bisa menyimpan sikap saling menjaga antara aku dan dia”. oleh sebab itu, dalam memilih teman perlu adanya pertimbangan yang matang. tidak asal keinginan materi atau mengikuti hawa nafsu saja.

Syaikh Ibrahim saat menjelaskan kitab *Ta’lim Muta’allim* karya al-Zarnuji. Beliau menyarankan bagi seorang murid agar memilih teman dengan beberapa kriteria, di antaranya ialah : berhati mulia, wara, orang yang istiqomah, orang yang mudah paham terhadap apapun. Lalu beliau pun menyarankan agar menghindari seorang teman yang memiliki sifat malas, banyak bicara, suka membuat keonaran, dan suka memfitnah (Isma’il, 2007).

d. Adab Ilmiah Pencari Ilmu.

Pertama, memiliki cita-cita besar. Menurut Bakr, memiliki cita-cita yang besar merupakan salah satu dari ajaran Islam. Sebab dengan cita-cita tersebut dapat mengacu pencari ilmu agar lebih semangat dalam mencari ilmu. Selain itu, cita-cita besar dapat menghilangkan berbagai angan dan amalan yang tidak berguna, sebab ia memiliki kemauan yang besar. Jika dipandang dari ilmu psikologi, kemauan ialah aktivitas untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan yang merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan. Kemauan dapat bekerja baik secara paksaan maupun dalam bentuk pilihan sendiri, sedangkan kemauan yang terikat adalah kemauan yang ditimbulkan oleh kondisi kebutuhan yang terbatas oleh norma sosial ataupun kondisi lingkungan (Sagala, 2010).

Kedua, menjaga ilmu dengan tulisan. Berusaha menjaga ilmu dengan tulisan merupakan cara yang terbaik untuk mengantisipasi kehilangan ilmu. Juga dapat mempersingkat waktu pencarian terhadap pembahasan yang diinginkan, atau pembahasan yang tidak terdapat dalam kitab. Manfaat lainnya ialah saat tiba waktu senja dan kekuatan semakin melemah, maka untuk mencari tema yang diinginkan tidak terlalu sulit. Bakr menganjur bagi setiap pencari ilmu agar memiliki buku catatan khusus untuk menulis pelajaran-pelajaran penting dan bahasan-bahasan berharga yang ditemukan dalam kitab secara tidak terduga. Ketiga, menjaga hafalan. Menjaga Ilmu dari waktu ke waktu sangatlah penting.

Salah satu caranya menurut Bakr (Zaid, 2002), ialah dengan menghafal, sebab ilmu tanpa adanya penjagaan maka ia akan hilang dalam kondisi apapun. Hal ini diumpamakan seperti penghafal al-Quran. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “Sesungguhnya perumpamaan penghafal al-Qur’an itu seperti pemilik unta yang terikat, jika ia berusaha untuk menjaga untanya maka akan bisa bertahan. Namun, jika dia melepaskannya maka unta tersebut akan pergi”. (HR. Al-Syaikhani dan Imam Malik dalam Al-Muwatha’). Menghafal dan menulis ibarat dua mata uang yang akan saling melengkapi penuntut ilmu. Tradisi menghafal sudah dilakukan pada masa Rasulullah Saw saat pertama kali menerima wahyu, setelah itu untuk validitas hafalan yang sudah tersebar luas oleh para sahabat, maka dilakukannya penulisan wahyu. Berkembangnya waktu, penulisan itu meluas keberbagai cabang disiplin ilmu sampai masa puncak keemasan dicapai pada masa Abbasyiah, tepatnya pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid dan al-Ma’mun (Bahrul Ulum, 2020).

Keempat, mengasah pemahaman. Dibalik istilah *fiqh*, juga terdapat istilah *tafaqquh* (memeras pemikiran untuk memahami). Pelakunya ialah orang yang mengaitkan hukum-hukum *syar’i*. Sebelum melakukan proses *tafaqquh*, seorang murid harus melalui proses perenungan, *tafakkur* (pemikiran) dan pemahaman terlebih dahulu. Bagi seorang murid yang hendak konsentrasi dalam bidang *fiqh*, maka menurut Bakr, ia harus menguasai kaidah-kaidah penalaran (*Qawaid al-Istinbath*). *Istinbath* yaitu upaya mengambil keputusan hukum syariah berdasarkan dalil-dalil al-Qur’an atau as-Sunnah yang ada. Melalui kaidah dasar ini lah seorang yang mengerti ilmu fikih (*faqih*) dapat melakukan *ijtihad* (Haryanto, 2015).

Kelima, memohon pertolongan dari Allah. Menurut Bakr (Zaid, 2002). Berdoa saat mencari ilmu merupakan upaya yang harus selalu dilakukan. Karena dalam perjalanannya ia akan menghadapi kesulitan dan tantangan yang tidak mudah dihadapi. Mulai dari faktor finansial, kesehatan dan lainnya. Ibnu Taimiyah, saat ia merasa sulit untuk memahami al-Qur’an, maka ia selalu berdoa dengan doa : “*Allahumma yaa mu’allima Adam wa Ibrahim ‘allimni, wa yaa mufahima Sulaiman fahimni*” (Ya Allah, wahai yang mengajari Adam dan Ibrahim ajarilah aku, wahai yang memberikan pemahaman terhadap Sulaiman,

pahamkanlah diriku).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pencari Ilmu Menurut Bakr bin Abdillah

Ada yang menarik “Barangsiapa yang tidak menguasai kaedah dasar ilmu, maka ia tidak akan sampai kepada ilmu tersebut”. Oleh sebab itu, bagi seorang murid harus memiliki dasar dan fondasi yang kuat pada setiap cabang ilmu yang sedang dicarinya. Dengan cara dihafal dan menghafalkan ringkasannya, lalu menyetorkan kepada guru atau ahlinya, bukan dengan cara autodidak. Di samping itu, ia harus melakukannya secara bertahap. Hal ini sebagaimana proses al-Qur’an itu diturunkan, Q.S. al-Isra’/17:106 dan Q.S. al-Furqan/ 25:32.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al Quran (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap” (Q.S. al-Isra’/17:106) ؕ

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar kami mempeteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)” (Q.S. al-Furqan/ 25:32).

Menurut Bakr (Zaid, 2002), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang murid, saat ia sedang konsentrasi terhadap ilmu yang dipelajarinya:

- a. Menghafalkan ringkasan materinya
- b. Memeriksa hafalan dengan gurunya
- c. Tidak menyibukan diri dengan buku-buku tebal, sebelum benar-benar menguasai kaidah-kaidah dasar
- d. Tidak berpindah kepada ringkasan lain tanpa alasan yang jelas, karena ini bentuk ketidak sabaran
- e. Berupaya mencari faidah-faidah dan kaidah-kaidah ilmiah
- f. Totalitas dalam mencari dan meningkatkan keilmuan, fokus dan semangat untuk mendapatkannya sampai ke tingkat yang lebih tinggi, hingga akhirnya mampu beralih kepada kitab lain.

Selanjutnya Bakr bin Abdullah mengutip perkataanya Ibnu al-‘Arabi al-Maliki bahwa pencari ilmu tidak dianjurkan mencampur dua cabang ilmu dalam proses

belajarnya. Lalu Ibnu al-'Arabi menyarankan agar seorang murid terlebih dahulu mempelajari Bahasa Arab, Sya'ir dan Ilmu Hitung. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Khaldun berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, sebab ilmu-ilmu tersebut tidak membantu. Dari sinilah Ibnu Khaldun, menyarankan bagi pencari ilmu agar terlebih dahulu mempelajari al-Qur'an dan menghafalkannya.

Setelah menyarankan tatacara yang harus dilalui seorang penuntut ilmu, Bakr menceritakan proses tahapan menuntut ilmu bagi seorang murid di daerahnya, khususnya ilmu agama (Zaid, 2002). Jadi setelah seorang murid lulus dari *kuttab* (Sejenis TK) dan menghafalkan al-Qur'an, mereka harus melewati tiga jenjang tingkatan belajar bersama dengan para *masyaikh* (guru) di masjid-masjid. Istilah tingkatan tersebut ialah *al-Mubtadi'in* (pemula), *al-Mutawasitin* (menengah) dan *al-Mutamakinin* (pemantapan). Kitab yang dijadikan bahan pembelajaran pun memiliki tahapan-tahapan, dari pembahasan yang dasar sampai kepada pembahasan yang lebih luas, seperti dalam bidang Tauhid. Seorang murid untuk tingkat pemula diharuskan mempelajari *Tsalatah Al-Ushul Wa Adilatuha* dan *Al-Qawa'id al-Arba'*, kemudian *Kasyf Asy-Syubuhah*, lalu *Kitab At-Tauhid*, yang semuanya ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

Adapun waktu pembelajarannya dimulai setelah selesai shalat subuh hingga pertengahan siang, lalu dilanjutkan *qailulalah* (tidur siang) sesaat sebelum Shalat Zhuhur. Selain itu, hampir setelah selesai shalat lima waktu selalu diadakan kajian. Seorang pencari ilmu disana selalu mengedepankan rasa hormat dan sopan sesuai yang telah diajarkan oleh para *salafus shaleh*, sehingga dari sanalah banyak lahir para tokoh di berbagai disiplin bidang ilmu.

Pada dasarnya, mencari ilmu adalah dengan cara menerima ilmu secara lisan dan bertemu langsung dengan para guru, saat duduk bersama mereka maka dapat mengambil langsung dari mereka. Bukan dari lembaran-lembaran kitab atau selainnya. Menurut Bakr, mencari ilmu itu diibaratkan seperti orang yang bernasab, pertama ialah bernasab dengan guru dan yang kedua bernasab dengan kitab (Zaid, 2002). Bernasab dengan guru tentunya lebih baik, sebab dikatakan dalam pepatah bahwa "Barangsiapa masuk ke dalam ilmu sendirian, maka dia akan keluar sendirian", maksudnya ialah siapa yang memasuki proses menuntut ilmu tanpa guru, maka ia akan keluar tanpa ilmu. sebab ilmu itu

diibaratkan seperti produk, dan setiap produk membutuhkan orang yang membuatnya. Oleh sebab itu, untuk mempelajari ilmu dibutuhkan seorang guru.

Dalam menjelaskan pembahasan ini, Bakr mengungkapkan adanya pendapat dari Ali bin Ridwan al-Misri yang dianggap melenceng. Sebab ia berpendapat bahwa belajar tidak perlu dengan guru, hanya cukup membaca kitab-kitab. Pendapat ini banyak ditentang juga oleh para ulama yang hidup satu masa dengannya dan ulama yang hidup setelahnya. Oleh sebab dari penjelasan Bakr tersebut, dapat diketahui secara tersirat bahwa strategi mencari ilmu yaitu dengan menghafal pelajaran, lalu bertahap dalam mempelajari suatu bidang ilmu tertentu dan memiliki guru yang dapat membimbingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka konsep adab dan strategi pencari ilmu dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep adab pencari ilmu menurut perspektif Bakr bin Abdullah dalam kitab *Hilyah Thalib al-'Ilmi* ialah terdapat empat konsep adab:
 - a. Adab pencari ilmu terhadap dirinya sendiri meliputi: pertama, dalam mencari ilmu harus dilandasi niat mengharap keridhaan Allah Swt. tidak ada orientasi apapun kecuali itu. Baik itu berhubungan dengan ilmu agama ataupun ilmu umum, semuanya harus diarahkan kepada niat yang benar. Karena semua ilmu bersumber dari Allah maka tujuan utama yang dilakukan hanyanya dengan mengharap ridha-Nya. Kedua, senantiasa takut kepada Allah Swt. karena dengan ilmu yang dimiliki akan mampu mengenal Allah, sehingga penuntut ilmu mudah memiliki sifat *muraqabatullah*. Ketiga, memiliki sifat *muruah*. Derajat orang yang berilmua akan ditinggikan dimanapun ia berada, sehingga sifat muruah perlu selalu dijadikan pijakan dalam berperilaku saat bergaul dengan siapapun. Keempat, tekun dan teliti. Dalam Islam istilah tekun berarti istiqamah dalam segala hal. Artinya orang yang berilmu harus selalu konsisten dengan ilmunya dalam bertindak dan menentukan pijakan dalam melangkah.
 - b. Adab pencari ilmu terhadap guru meliputi; pertama, menjaga kehormatan guru. Maksudnya tidak melakukan perbuatan yang dapat membuat guru marah atau sedih akibat perilaku penuntut ilmu, karena ia akan mengurangi keberkahan ilmu

yang diberikan. Kedua, menghargai guru saat sedang mengajar, yaitu penuntut ilmu harus memberikan perhatian yang besar kepada guru, agar guru merasa dihargai saat mengajar. Ketiga, menulis catatan. Saat guru mengajarkan ilmu di kelas atau dimana pun. penuntut ilmu harus berusaha mendengarkan dan mencatat hal-hal penting agar mudah dipahami dan pelajari kembali, sehingga tidak menyusahkan guru untuk terus mengulangi pelajaran yang sudah disampaikan.

- c. Adab pencari ilmu dalam pergaulan. Terutama dalam mencari teman harus memilih teman yang baik dan mewaspada dari teman yang buruk. Karena tabiat seseorang akan mudah mempengaruhi seseorang lainnya. Ketika berteman dengan teman yang baik, maka akan banyak kebaikan yang didapatkan. Sebaliknya, jika berteman dengan yang buruk maka keburukan akan lebih dekat didapatkan. pertemanannya ialah Waspada dalam berteman dengan orang yang buruk. Oleh karena itu, filterisasi pertemanan perlu dilakukan oleh penuntut ilmu.
 - d. Adab pencari ilmu dalam kehidupan ilmiah; pertama, mempunyai cita-cita besar. Penuntut ilmu harus memiliki obsesi dan ambisi yang besar dalam mengejar impiannya. Dengan cara inilah mereka akan semangat dan jauh dari kemalasan. Kedua, menjaga ilmu dengan tulisan. Aktivitas menulis harus menjadi kebiasaan penuntut ilmu terhadap segala ilmu yang dipelajarinya, agar dapat memperkuat inggatan dan pemahamannya. Ketiga, menjaga hafalan. Idealnya ilmu ialah dengan cara dihafal, terutama ilmu-ilmu agama yang memerlukan hafalan sedangkan ilmu umum yang lebih kepada analisis maka cukup dipahami melalui penalaran dan pengamatan. Keempat, memecahkan masalah dalam masyarakat. Ilmu yang dimiliki harus bisa menjadi sarana pemecahan masalah yang ada pada tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan itu, maka ilmu menjadi barokah dan dapat dirasakan orang lain. Kelima, berdoa. Dalam proses dan setelah mencari ilmu harus selalu diiringi doa meminta perlindungan dan kemudahan dari Allah sang Maha Pemilik Ilmu. Karena Allah lah yang mengizinkan ilmu itu untuk dipahami bagi penuntut ilmu.
2. Adapun strategi pencari ilmu menurut Bakr bin Abdullah ialah dengan cara; pertama, menghafalkan ringkasan materinya. Kedua, memeriksa hafalan dengan gurunya. Ketiga, tidak menyibukan diri dengan buku-buku tebal, sebelum benar-benar

menguasai kaidah-kaidah dasar. Keempat, tidak berpindah kepada ringkasan lain tanpa alasan yang jelas, karena ini bentuk ketidak sabaran. Kelima, berupaya mencari faidah-faidah dan kaidah-kaidah ilmiah. Keenam, Totalitas dalam mencari dan meningkatkan keilmuan, fokus dan semangat untuk mendapatkannya sampai ke tingkat yang lebih tinggi, hingga akhirnya mampu beralih kepada kitab lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: H. Bustami. Jakarta: Bulan Bintang.
- Musta'inah, A. (2021). *Konsep pendidikan Mental Spiritual Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, Pendidikan Agama Islam PPS-IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Anshori, A., & Fanany, AA (2019). Pemikiran Bakr Bin Abdullah Dan Abdul Qadir Bin Abdul Aziz Tentang Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18 (2), 130-138..
- Ulum, B. (2019). Tradisi Menulis Ulama Indonesia (abad 19-21). *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 15-15.
- Bisyri, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi dalam Dunia Pendidikan. *Farum Tarbiyah*, 07(02), 181–194.
- Busthami, S. H. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1-18.
- Haryanto, M. (2015). *Ushul Fikih : Mengenal Kajian Metodologi Hukum Islam*. Kreasi Wacana.
- Hasibuan, A. A. (2016). Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 102-113.
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Rahman, Y. A. (2014). Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah dalam Layanan Customer. *Ekbisi*, 8(2).
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. ALFABETA.

- Umar, bin A. bin U. al-K. (2009). *Juhud Doktor Syaikh al-'Alamah Bakr Abu Zaid Fi Da'wah Ila Allah Ta'ala (Dirasah Tahliliyah Wa shafiyah)*. Universitas Islam Madinah.
- Utsaimin, S. I. (2013). *Syarh Hilyatu Thalib Al-Ilmi*. Muassasah Syaikh Muhammad Shalih Ibn Utsaimin.